

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mengutip dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat, bahwa salah satu tujuan terbentuknya negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini tentu menjadi salah satu pilar yang penting bagi terciptanya sebuah negara yang lebih baik. Dalam mencerdaskan bangsa, tentu bukan menjadi hal yang sangat mudah bagai membalikkan tangan. Meskipun Indonesia telah diproklamkan merdeka selama 68 tahun (1945-2013) masih banyak permasalahan yang muncul dan menghalangi terwujudnya tujuan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak upaya yang berkesinambungan dan berkelanjutan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Salah satu dari banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan kita adalah lemahnya mental belajar pada siswa khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penulis memfokuskan subjek penelitian pada siswa tingkat menengah pertama atau SMP. Selain karena bidang penulis adalah IPS yang terpadu, yang notabene diterapkan hanya di sekolah tingkat dasar dan menengah penulis juga melihat bagaimana tingkatan kognitif manusia yang dipaparkan oleh Piaget. dari tingkatan itu jugalah peneliti merasa bahwa siswa SMP telah cukup usia untuk dijadikan subjek penelitian yang akan mengkaji mengenai berpikir kritis siswa.

Pada observasi pra penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 10 Bandung, ditemukan bahwa siswa memiliki sedikit motivasi untuk belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS di sekolah masih berorientasi pada pendidik. Dimana, pendidik merupakan sumber utama materi dan menjadi aktor utama dalam pembelajaran di kelas (*teacher centered*).

Sedangkan siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi “manja” dalam belajar.

Para siswa yang cenderung terus-menerus memposisikan pendidik sebagai pusat pembelajaran dan enggan untuk mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Meskipun pendidik telah menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran secara variatif seperti menggunakan gambar-gambar, itu hanya dianggap siswa sebagai penarik perhatian atau variasi pembelajaran saja, bukan sebagai sarana mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya. Hal ini berdampak pada tingkat pengetahuan siswa dan cara berpikir mereka yang hanya mampu berpikir pada taraf pemahaman saja.

Taraf ini diidentifikasi oleh penulis pada saat pendidik memberikan kesempatan bertanya, hanya satu sampai dua orang saja yang bertanya atau malah tidak ada sama sekali. Jenis pertanyaan yang mereka ajukan hanya berada pada taraf pengetahuan dan pemahaman saja seperti “apa yang di maksud dengan...(sebuah konsep)”. Sehingga, pengetahuan yang mereka dapatkan sangat mudah menguap dan dilupakan. Hal ini tentu menjadi hal yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik. Bisa kita bayangkan jika siswa mempelajari IPS sebagai kewajiban atau beban belajar saja tanpa memahami dan mencapai tujuan yang sebenarnya.

Menurut beberapa siswa yang diwawancarai pada pra penelitian oleh penulis, mereka cenderung tidak menyukai pembelajaran IPS. Menurut mereka, IPS merupakan mata pelajaran yang terlalu banyak materi dan hapalan. Sehingga, untuk membacanya dan mengikuti pembelajaran di kelas terlalu menjenuhkan. Jika kita melihat hakekat IPS yang sebenarnya, dapat disimpulkan bahwa IPS bukanlah mata pelajaran yang selalu menghapalkan materi, tetapi juga menerapkan materi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Penerapan ini juga rupanya tidak dilakukan oleh para siswa. Banyak dari mereka yang mengaku apatis terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya. Karena, menurut mereka hal itu tidak penting dan tidak dibutuhkan dalam pembelajaran serta tidak membuat mereka mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi. Sikap apatis ini, akhirnya membentuk siswa yang hanya berpikir bagaimana mendapatkan hasil belajar yang tinggi dengan berbagai cara tanpa memperluas wawasan dan tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana di kemukakan Suprijono (2009: viii), bahwa kondisi ini menunjukkan disparitas antara pencapaian *academic standard* dengan *performance standard*. Maksud *academic standard* di sini adalah pencapaian siswa terhadap materi yang dipelajari siswa di kelas. Sedangkan, *performance standard* adalah bagaimana siswa memahami materi itu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa, banyak yang mendapatkan nilai yang baik bahkan melampaui jauh dari kriteria minimalnya (KKM). Tetapi, tidak sedikit dari mereka yang tidak memahami materi tersebut dan menerapkannya.

Selain itu, sikap apatis ini rupanya sangat bertolak belakang dengan hakekat pembelajaran IPS yang seharusnya. Menurut Sumaatmadja dalam Rismayanti (2009: 5), hakekat pembelajaran IPS adalah mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Dengan demikian, pembelajaran IPS di kelas haruslah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat, mempelajari, menelaah dan mengkaji bagaimana tingkah laku manusia. Dimana, dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki beragam masalah yang dapat dikaji oleh siswa sehingga tidak dialami oleh mereka. Dalam mengkaji permasalahan-permasalahan tersebut, siswa tentu harus melakukan proses berpikir yang lebih tinggi. Mereka diharuskan menganalisis, mensintesis hingga

mengevaluasi permasalahan tersebut sehingga muncul alternatif solusi yang variatif dan dapat diterapkan oleh siswa.

Selain itu, pola *teacher centered* yang telah terpatritri dalam pemikiran siswa ini perlu dirubah menjadi pola *student centered*. Hal ini dapat dilihat dari alasan yang diberikan oleh Sanjaya dalam Rismayanti (2009: 3). *Pertama*, siswa adalah organisme dengan tahap berkembang. Dalam tahap ini, siswa membutuhkan peranan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan mereka, bukan untuk membawa mereka dalam tujuan yang dipaksakan oleh orang dewasa. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan bukan diartikan sebagai ajang penghafalan materi. Akan tetapi, harus mampu mengasah kemampuan berpikir siswa. *Ketiga*, siswa harus dipandang sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Ketiga alasan di atas dengan jelas telah menyebutkan bahwa siswa haruslah mengasah kemampuan berpikirnya sendiri sehingga dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya masing-masing dengan didampingi oleh orang dewasa sebagai mitra yang membantu siswa. Untuk meningkatkan pengetahuannya, siswa bisa melakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Syah dalam hidayat (2012: 6) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan wujud perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Berpikir juga baru dikatakan kritis jika si pemikir dapat menganalisis permasalahan dengan cermat dan mampu menyelesaikannya dengan konsep yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangatlah diperlukan oleh siswa untuk dapat mencapai hakekat dari IPS yang telah dijabarkan sebelumnya.

Mengingat pentingnya berpikir kritis sangat di butuhkan, peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu upaya perbaikan pembelajaran. Hopkins dalam Muslich (2009: 8)

mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, tetapi juga ditentukan oleh proses pembelajaran yang tepat dengan menggunakan strategi pengajaran, media, dan metode yang tepat. Proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik adalah proses pembelajaran yang dapat merangsang dan memfasilitasi siswa untuk melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dan memecahkannya dengan konsep-konsep IPS yang dimiliki. Untuk menyelesaikan permasalahan diatas, penulis melakukan kajian pustaka pra-penelitian dan menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan yakni penelitian yang menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian terhadap siswa SMP Negeri 1 Sumberjaya oleh Tika Fajar Muflihah (2011: 69), bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 7 Bandung oleh Amiyati Nur Fatimah (2010: 74), bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan dilakukan. Dengan penelitian terdahulu diatas, penulis memutuskan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan fokus pada *Problem Based Learning* Sebagai model yang akan digunakan oleh penulis untuk mengubah paradigma pembelajaran di kelas.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran dimana sumber belajarnya selain menggunakan buku mata pelajaran, juga menggunakan permasalahan-permasalahan atau fenomena-fenomena yang sedang terjadi, baik di dalam kehidupan siswa ataupun di kehidupan secara nasional dan internasional.

Winda Harisanti, 2014

*Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPS : Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 10 Bandung Kelas VIII-B*  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010: 59) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

*Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan oleh Hidayat (2012: 17) sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan satu masalah. Sudah menjadi ciri utama *Problem Based Learning* bahwa setiap proses pembelajaran diawali dengan sebuah masalah yang nantinya akan dianalisis dan dipecahkan menggunakan konsep-konsep IPS yang sedang atau telah dipelajari.
- b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa. Masalah yang diambil haruslah yang dekat dengan siswa, karena siswa akan langsung merasakan dan memiliki konsep awal dari masalah tersebut dan mampu menganalisis dengan baik.
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu. Seperti dalam point satu, proses pembelajaran mengorganisasikan masalah yang kemudian dianalisis dan dicari pemecahannya dengan konsep (disiplin ilmu) yang sedang dipelajari atau yang telah dimiliki siswa.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri. Dikarenakan pembelajaran ini berpusat pada siswa, tentu segala aspek pembelajaran akan didominasi oleh siswa bukan pendidik.
- e. Menggunakan kelompok kecil. Selain mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, siswa juga diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik. Secara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dengan kelompok kecil, siswa dapat melatih dan memperbaiki cara bersosialisasi mereka dan menyerap lebih banyak informasi mengenai

permasalahan tersebut. Sehingga, analisis masalah dapat dilakukan dengan cermat dan mendalam.

- f. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Setelah siswa menganalisis permasalahan tersebut, mereka tidak berhenti sampai di situ. mereka diharuskan melaporkan hasil analisis tersebut kepada siswa atau kelompok lain di kelas dan mampu menerapkan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keenam kriteria diatas, dengan jelas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan masalah yang diangkat yang kemudian dianalisis oleh siswa sesuai dengan materi yang sedang dibahas atau dengan konsep-konsep yang telah dimiliki siswa. PBL juga menuntut siswa untuk dapat belajar mandiri dan memposisikan pendidik sebagai pembimbing bukan sebagai sumber materi. Dalam PBL juga siswa dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, anggota kelompok, ataupun kelompok lain. Sebagaimana yang telah dikatakan Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, bahwa salah satu cara siswa membangun pengetahuannya yaitu melalui interaksi-interaksi secara aktif. Selain itu, siswa bisa memilih sendiri permasalahan yang dianggap menarik untuk dicari alternatif solusi secara variatif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan berperan secara aktif dalam setiap pembelajaran dan pembelajaran IPS dapat mencapai tujuannya.

Pembelajaran yang dimulai dengan sebuah masalah, apalagi masalah tersebut dekat dan dapat mempengaruhi siswa, maka akan terjadi ketimpangan pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Keadaan ini diharapkan dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga memunculkan bermacam-macam pertanyaan di sekitar masalah, seperti “apa yang dimaksud dengan...”, “bagaimana hal tersebut terjadi...”, “bagaimana mengetahuinya...”, “bagaimana hal ... dapat mempengaruhi ...” dan seterusnya. Bila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah muncul dalam diri siswa maka motivasi intrinsik siswa untuk belajar akan

tumbuh. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana siswa mendapatkan, mengorganisir dan mengembangkan pengetahuannya.

Berdasarkan dengan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MATA PELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMP NEGERI 10 KOTA BANDUNG KELAS VIII-B)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidik merencanakan dan merancang persiapan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah pelaksanaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Hambatan apa yang ditemui saat diterapkannya *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?
5. Upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui saat diterapkannya *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa?



### 1.3. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti membagi tujuan penelitian menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode *Problem Based Learning*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan persiapan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh pendidik dalam menerapkan dan mengembangkan metode *Problem Based Learning* di kelas.
3. Mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas saat pendidik menerapkan metode *Problem Based Learning*.
4. Mengidentifikasi hambatan yang terjadi saat pendidik menerapkan metode *Problem Based Learning* di kelas.
5. Mengidentifikasi upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui saat diterapkannya *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 1.4. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

#### 1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, terutama mengenai metode *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang bervariasi yang dapat dikembangkan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

### b. Siswa

Sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi pembelajaran IPS.

### c. Sekolah

Memberikan informasi tentang kemampuan pendidik dalam memvariasikan bentuk pelayanan kepada siswa dalam pembelajaran IPS.

### d. Peneliti

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode *Problem Based Learning*.

## 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab dengan rincian :

### a. BAB I

Pada bab ini, penulis mencantumkan permasalahan atau fenomena yang ditemukan penulis sebagai dasar dan alasan penulis meneliti hal tersebut. Selain itu, dalam bab ini juga penulis mencantumkan perumusan masalah, tujuan penelitian yang dilakukan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis.

b. BAB II

Dalam bab ini, penulis mencantumkan beberapa teori yang menjadi salah satu alat ukur terhadap kedudukan permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

c. BAB III

Dalam bab ini, penulis menjabarkan secara rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

d. BAB IV

Dalam bab ini, penulis mencantumkan bagaimana penulis mengolah data atau informasi yang didapat penulis dari lapangan hingga menampilkan hasil pengolahan data tersebut

e. BAB V

Dalam bab ini, penulis menarik satu kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.